

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yakni "*curriculae*" artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Dahulu istilah kurikulum digunakan pada pelari yang menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat lainnya sehingga mencapai garis finish dan memperoleh medali atau penghargaan.

Dalam pendidikan, kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti, bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.⁸

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 19 (UU RI No. 2 tahun 1989 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 9) menyatakan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan

⁸ Dr. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara., 2011) hal.16

bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁹

Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga mendorong pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹⁰

Berikut beberapa ahli yang mendefinisikan tentang kurikulum:

- a. J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam buku *Curriculum Planing for Better Teaching and Learning* (1956) menyatakan "*The curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school*".
- b. Harold B. Albery, 1965 memandang kurikulum sebagai "*all of the activities that are provided for students by the school*".
- c. J. Lloyd Trump dan Delmas F. Miller dalam buku *Secondary School Improvemant* (1973), menurutnya kurikulum sangat luas termasuk metode belajar mengajar, cara mengevaluasi murid dan seluruh program, perubahan tenaga pengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan administrasi dan hal-hal struktural mengenai waktu, jumlah ruangan serta kemungkinan memilih mata pelajaran. Ketiga aspek pokok, program, manusia dan fasilitas

⁹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Agama R.I., Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007)

¹⁰ Prof. Dr. Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2010) hal.10

sangat erat hubungannya, sehingga tak mungkin diadakan perbaikan kalau tidak diperhatikan ketiganya.¹¹

2. Fungsi dan Tujuan Kurikulum

Pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tujuan kurikulum mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, ditetapkan dalam UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kurikulum menyediakan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mengalami proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional khususnya dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas umumnya.¹² Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervise atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Sedangkan bagi siswa, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar. Berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi siswa sebagai subjek didik, terdapat enam fungsi kurikulum, yaitu:¹³

¹¹ Prof. Dr. S. Nasution, M.A, *Asas-asas Kurikulum*,(Jakarta: PT. Bumi Aksara,1995)hal.6

¹² Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

¹³ Tim pengembangan MKDP, kurikulum dan pembelajaran. *Kurikulum & pembelajaran* (Jakarta Rajawali pers. 2011) hal. 9-10

a. Fungsi Penyesuaian

Fungsi penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat *well adjusted* yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan itu sendiri senantiasa mengalami perubahan dan bersifat dinamis. Oleh karena itu, siswa pun harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya.

b. Fungsi Integrasi

Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakatnya.

c. Fungsi Diferensiasi

Fungsi diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikis yang harus dihargai dan dilayani dengan baik.

d. Fungsi Persiapan

Fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke

jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, kurikulum juga diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk dapat hidup dalam masyarakat seandainya karena sesuatu hal, tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

e. Fungsi Pemilihan

Fungsi pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

f. Fungsi Diagnostik

Fungsi diagnostic mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya.

3. Jenis Jenis Kurikulum

a. Separated Subject Curriculum

Separated subject curriculum telah dilaksanakan sejak lama hingga sekarang masih banyak dipertahankan mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Setiap mata pelajaran disusun secara terpisah satu sama lain dengan waktu yang dibatasi dan dipegang oleh guru baik oleh bidang studi maupun oleh guru kelas.

Pada zaman Romawi ada mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik yang terdapat dalam *The Seven Liberal Arts* yang terbagi menjadi dua kelompok, yang masing-masing kelompok berisikan tiga dan empat mata

pelajaran yang diajarkan secara terpisah yaitu kelompok *Trivium* yang berisikan tiga mata pelajaran, gramatik, retorika, dan logika. Kelompok yang lain adalah kelompok *Quadrium* yang berisikan empat mata pelajaran yaitu; aritmatika, geometri, astronomi dan musik.

Kemudian tiap-tiap mata pelajaran tersebut berkembang menjadi anak cabang ilmu pengetahuan induknya dan berdiri sendiri atau bahkan menjadi *prerequisite* (prasyarat) untuk mata pelajaran yang berkembang berikutnya. Contoh mata pelajaran *prerequisite* dalam mata pelajaran yang berkembang berikutnya dapat mempelajari *writing* (menulis), terlebih dahulu harus paham *structure* (tata bahasa), *vocab* (kosa kata) dan *reading* (membaca). *Vocab* adalah *prerequisite* (prasyarat) dari *reading*, *structure* adalah prasyarat dari *writing*. Contoh lain, ilmu pendidikan berkembang menjadi pendidikan historois, pendidikan nasional, pendidikan sosial dan seterusnya. Bidang psikologi berkembang dari psikologi umum beranak cabang menjadi psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, psikologi kepribadian, psikologi dalam dan sebagainya.

Dalam organisasi *separated subject curriculum*, yang memisah-misahkan mata pelajaran sedemikian rupa, sehingga setiap mata pelajaran dapat berkembang menjadi berbagai anak cabang ilmu pengetahuan, anak cabang ilmu pengetahuan berkembang menjadi cucu cabang dan seterusnya yang pada akhirnya peserta didik tidak mampu lagi untuk mempelajari semuanya. Untuk mengatasi hal yang sedemikian maka berbagai mata pelajaran yang sejenis dikelompokkan menjadi satu sehingga terjadilah kelompok-kelompok mata

pelajaran yang berorientasi pada kemampuan berbahasa, ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu eksakta yang masing-masing kelompok tersebut berkembang lebih lanjut menjadi bidang-bidang pengetahuan yang lebih rinci lagi.

Untuk penyusunan kurikulum selanjutnya para penyusun membagi-bagi berbagai kelompok mata pelajaran tersebut menjadi bagian-bagian/ jurusan-jurusan, program-program, sedang peserta didik dipersilahkan untuk memilih bagian-bagian/ jurusan-jurusan, program-program yang sesuai dengan minatnya. Sungguhpun demikian penyelenggaraan dan pelaksanaan mata pelajaran masih tetap terpisah-pisah sesuai dengan organisasi *separated subject curriculum*.¹⁴

b. Correlated Curriculum

Correlated berasal dari kata correlation yang dalam bahasa Indonesia berarti korelasi yaitu adanya hubungan antara satu dengan yang lainnya. Sifat hubungan ada berbagai macam. Ada yang bersifat timbale balik, sebab akibat, ada yang dihubungkan dengan sengaja, tetapi ada juga hubungan yang secara kebetulan.

Dalam pengorganisasian kurikulum secara *separated* dirasa banyak kelemahannya, maka dicari pengorganisasian dengan cara lain yaitu dengan cara digabungkan atau dikorelasikan dua atau lebih mata pelajaran yang pokok bahasannya atau sub pokok bahasannya mempunyai tujuan pembahasan yang sama atau permasalahan yang sama. Pokok bahasan atau sub pokok bahasan dapat

¹⁴ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal.34-38

tuntas dan menyeluruh. Korelasi bidang studi tersebut dapat terjadi sebagai berikut:

- 1) Korelasi antar pokok bahasan dalam bidang studi yang sejenis, misalnya:
 - a) Dalam bidang studi bahasa, meliputi berbagai mata pelajaran: membaca, tata bahasa, mengarang, bercerita dan sebagainya.
 - b) Dalam bidang studi ilmu pengetahuan alam, meliputi berbagai mata pelajaran: fisika, kimia, biologi, dan sebagainya
 - c) Dalam bidang studi ilmu sosial, berbagai mata pelajaran: sejarah, ilmu bumi, ekonomi, sosiologi, dan sebagainya.
 - d) Dalam bidang studi matematika, meliputi berbagai mata pelajaran: aljabar, ilmu hitung, ilmu ukur, dan sebagainya.

- 2) Korelasi antar pokok bahasan di luar bidang studi yang tidak sejenis, misalnya: pembahasan pokok bahasan "Candi Borobudur". Untuk membahas candi Borobudur perlu pembahasan mengenai:
 - a) Letak candi : dibahas oleh ilmu tanah, ilmu bumi
 - b) Letak dan siapa yang mendirikan: dibahas oleh mata pelajaran sosiologi, antropologi dan sejarah.
 - c) Pemilihan batu untuk candi: dibahas oleh mata pelajaran ilmu alam
 - d) Bentuk candi: dibahas oleh ilmu arsitek
 - e) Kedatangan turis (luar/dalam negeri): dibahas oleh mata pelajaran ilmu pariwisata.

Beli souvenir: dibahas oleh mata pelajaran ilmu dagang dan sebagainya.¹⁵

c. Integrated Curriculum

Integrated curriculum (kurikulum terpadu) yaitu kurikulum yang bahan ajarnya diberikan secara terpadu. Misalnya Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan fusi (perpaduan) dari beberapa mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi dan sebagainya. Dalam proses pembelajaran dikenal dengan pembelajaran tematik yang diberikan di kelas rendah Sekolah Dasar. Mata pelajaran matematika, sains, bahasa Indonesia, dan beberapa mata pelajaran lain diberikan dalam satu tema tertentu.¹⁶

B. Tinjauan Tentang Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, di dalamnya mencakup: perencanaan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat Keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan Kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan,

¹⁵ *Ibid*, hal. 41

¹⁶ Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.57

dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri. "Kurikulum juga didasari atas asas psikologis, sosiologis, perkembangan dan asas filsafat".¹⁷ Dalam pengembangan kurikulum, tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja, namun di dalamnya melibatkan banyak orang.

2. Prinsip-Prinsip Dasar Dalam Pengembangan Kurikulum

Berbagai kriteria yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum ialah pengembangan tidak bertentangan dengan : Pancasila dan UUD 1945, nilai-nilai hidup, tujuan pendidikan nasional GBHN, peraturan Pemerintah No. 26,27,28,29, dan 30 tahun 1990, undang-undang Pendidikan Tahun 2003, dan juga hendaknya memperhatikan perkembangan IPTEKS dan karakteristik peserta didiknya.¹⁸

Dalam usaha untuk mengembangkan kurikulum ada beberapa prinsip dasar yang harus kita perhatikan. agar kurikulum yang kita jalankan benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan. Prinsip-prinsip dasar yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di suatu lembaga pendidikan sangat mungkin terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lainnya, sehingga akan ditemukan banyak

¹⁷ Prof. Drs. H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004), h. 58

¹⁸ *Ibid.* h. 87

sekali prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum. Dalam hal ini, Nana Syaodih Sukmadinata menyetengahkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dibagi ke dalam dua kelompok : (1) prinsip – prinsip umum : relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas; (2) prinsip-prinsip khusus : prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pelajaran, dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.¹⁹ Lima prinsip dasar dalam pengembangan kurikulum, yaitu :

- 1) Prinsip relevansi; kurikulum merupakan rel-nya pendidikan untuk membawa siswa dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat serta membekali siswa baik dalam pengetahuan, sikap maupun keterampilan sesuai dengan tuntunan dan harapan masyarakat. Oleh sebab itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disusun dalam kurikulum harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. inilah yang dimaksud prinsip relevansi. Ada dua macam relevansi, yaitu relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah bahwa setiap kurikulum harus memiliki keserasian antara komponen-komponennya, yaitu serasi antara tujuan yang harus dicapai, isi, materi atau pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa, strategi atau metode yang digunakan serta alat penilaian untuk melihat ketercapaian tujuan. Relevansi internal ini menunjukkan keutuhan suatu kurikulum.

¹⁹ Prof. Dr. Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) Hal. 151

- 2) Prinsip efisiensi; prinsip efisiensi berhubungan dengan perbandingan antar tenaga, waktu, suara, dan biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh kurikulum dikatakan memiliki tingkat efisiensi yang tinggi apabila dengan sarana, biaya yang minimal dan waktu yang terbatas dapat memperoleh hasil yang maksimal. Betapa pun bagus dan idealnya suatu kurikulum, manakala menuntut peralatan, sarana dan prasarana yang khusus serta mahal harganya, maka kurikulum itu tidak praktis dan sukar untuk di laksanakan. Kurikulum harus dirancang untuk dapat digunakan dalam segala keterbatasan.
- 3) Prinsip efektivitas; prinsip efektivitas berkenaan dengan rencana dalam suatu kurikulum dapat dilaksanakan dan dapat dilaksanakan dan dapat dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Terdapat dua sisi efektivitas dalam suatu pengembangan kurikulum. *Pertama*, efektivitas berhubungan dengan kegiatan guru dalam melaksanakan tugas mengimplementasikan kurikulum di dalam kelas. *Kedua*, efektivitas kegiatan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar.
- 4) Prinsip kontinuitas; yakni adanya kesinambungan antara berbagai tingkat sekolah, dan antara berbagai tingkat bidang studi dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan.
- 5) Prinsip fleksibilitas; dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur dan fleksibel dalam

pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik Prinsip fleksibilitas memiliki dua sisi: Flexible dalam memilih program pendidikan serta fleksibilitas dalam mengembangkan program pengajaran.

Adapun Prinsip-prinsip dasar khusus dalam pengembangan kurikulum yaitu:

- 1) Berkenaan dengan tujuan pendidikan
- 2) Perumusan komponen-komponen kurikulum hendaknya mengacu pada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan mencakup tujuan yang bersifat umum atau berjangka panjang, menengah, jangka pendek.
- 3) Berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan
- 4) Dalam memilih isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang telah ditentukan para perencana kurikulum
- 5) Berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan.
- 6) Berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar
- 7) Pemilihan proses belajar-mengajar yang digunakan hendaknya memperhatikan hal-hal apakah metode atau teknik belajar-mengajar yang digunakan cocok untuk mengajar bahan pelajaran
- 8) Berkenaan dengan pemilihan media dan alat pembelajaran.
- 9) Proses belajar yang baik perlu didukung oleh penggunaan media dan alat-alat bantu pembelajaran yang tepat.
- 10) Berkenaan dengan pemilihan kegiatan
- 11) Penilaian merupakan bagian integral pengajaran, perlu diperhatikan:

- a) Penyusunan alat penilaian (test)
- b) Perencanaan suatu penilaian
- c) Pengolahan hasil penilaian

Terkait dengan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, terdapat sejumlah prinsip-prinsip yang harus dipenuhi, yaitu :

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.
- 2) Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.
- 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan,

teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

- 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.
- 5) Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.
- 6) Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
- 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan

daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- 8) Pemenuhan prinsip-prinsip di atas itulah yang membedakan antara penerapan satu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan kurikulum sebelumnya, yang justru tampaknya sering kali terabaikan. Karena prinsip-prinsip itu boleh dikatakan sebagai ruh atau jiwanya kurikulum. Dalam menyikapi suatu perubahan kurikulum, banyak orang lebih terfokus hanya pada pemenuhan struktur kurikulum sebagai jasad dari kurikulum . Padahal jauh lebih penting adalah perubahan kultural (perilaku) guna memenuhi prinsip-prinsip khusus yang terkandung dalam pengembangan kurikulum tersebut

Sedangkan dalam kurikulum berbasis kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip yaitu:

- 1) Keimanan, nilai dan budi luhur
- 2) Penguatan integrasi nasional
- 3) Keseimbangan etika, logika, estetika dan kinestetik
- 4) Kesamaan memperoleh kesempatan
- 5) Abad pengetahuan dan teknologi informasi
- 6) Pengembangan keterampilan hidup
- 7) Belajar sepanjang hayat
- 8) Berpusat pada anak dengan penilaian yang berkelanjutan dan komprehensif

- 9) Pendekatan menyeluruh dan kemitraan.²⁰

C. Tinjauan Tentang Ekstrakurikuler Keagamaan

1. Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Pertama tahfidz* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza - yahfadzu - hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.²¹

- 1) Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar". Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal."²²
- 2) Kedua kata Al-Qur'an, menurut bahasa Al-Qur'an berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya membaca, para ulama' berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri.
- 3) Menurut Asy-Syafi'i, lafadz Al-Qur'an itu bukan *musytaq*, yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula berhamzah, yaitu tanpa tambahan huruf hamzah di tengahnya. Sehingga membaca lafazh Al-Qur'an dengan tidak membunyikan "a". Oleh karena itu, menurut Asy-syafi'i lafadz

²⁰ Depatemen Agama RI Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan MP3A 2005, *Panduan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta, Bina Mitra Pemberdaya Madrasah, 2005), hal.17

²¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, hal. 105

²² Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* (Jakarta: As Syamil, 2000), hal. 49

tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

- 4) Berarti menurut pendapatnya bahwa *lafazh* Al-Qur'an bukan berasal dari akar kata *qa-ra-a* yang artinya membaca. Sebab kalau akar katanya berasal dari kata *qa-ra-a* yang berarti membaca, maka setiap sesuatu yang dibaca dapat dinamakan Al-Qur'an.
- 5) Sedangkan menurut Mana' Kahlil al-Qattan sama dengan pendapat Caesar E. Farah, bahwa *lafazh* Al-Qur'an berasal dari kata *qara-a* yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut al-Qattan, Al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata *qa-ra-a* yang artinya dibaca.
- 6) Kemudian pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.²³ Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa Tahfidz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.
- 7) Sedangkan program pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap *lafazh-*

²³ Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2004), hal. 31

lafazh Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.²⁴

b. Metode menghafalkan Al-Qur'an

Dalam menghafalkan Al-Qur'an sebanyak 30 juz bukan merupakan suatu pekerja'an yang mudah. Semua pekerja'an atau program akan berjalan lancar dan berhasil dalam mencapai target yang telah ditetapkan, jika menggunakan suatu cara atau metode yang tepat. Keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan juga tergantung kepada pemilihan dan penerapan suatu metode, sistem atau cara yang tepat. Dan semua akan berjalan secara efektif dan efisien. H. A. Muhaimin Zen membagi metode menghafal Al-Quran menjadi dua macam, dengan pernyata'annya:

“Adapun metode menghafal Al-Qur'an ada dua macam yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan, yaitu metode tahfidz dan takrir.

Tahfidz: yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal.

Takrir: Yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur.”²⁵

²⁴Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka An Naba, 2005) hal. 19

²⁵ H.A Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2005), hal 224

Sedangkan menurut Abdul-Rabb Nawabuddin dalam kitabnya yang berjudul *Kayfa Tuhfadzul Quran al-Karim*, yang sudah diterjemahkan oleh H. Ahmad E. Koswara dengan judul *Metode Efektif Menghafal al-Qur'an*, beliau membagi metode menghafal Al-Qur'an menjadi dua bentuk, yaitu dengan pernyataannya:

“Adapun menghafal di luar kepala bisa tercapai dengan metode global dan rinci.”²⁶ Ahsin W. al-Hafidz membagi metode menghafalkan Al-Qur'an menjadi 5 metode yaitu:

- a) Metode (Thariqah) wandah.
- b) Metode (Thariqah) kitabah.
- c) Metode (Thariqah) sim'ai.
- d) Metode (Thariqah) Gabungan.
- e) Metode (Thariqah) Jama.²⁷

1) Metode tahfidz.

Metode tahfidz di atas disebutkan bahwa tahfidz yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Adapun dari metode tahfidz ini dapat dijelaskan secara mendetail, sebagaimana langkah-langkah yang diambil oleh H. A. Muhaimin Zen, yaitu: Pertama kali terlebih dahulu calon penghafal membaca *bin nadzar* (dengan melihat mushaf) materi-materi yang akan diperdengarkan ke hadapan instruktur minimal 3(tiga) kali.

²⁶Abul Rabbi Nawabuddin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: CV Tri Daya Inti, 2000), h.11.

²⁷ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004) hal. 24

- a) Setelah dibaca *binnadzar* (dengan melihat mushaf) dan terasa ada bayangan, lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat mushaf) minimal 3(tiga) kali dalam satu kalimat dan maksimalnya tidak terbatas. Apabila sudah dibaca dan dihafal 3(tiga) kali masih belum ada bayangan atau masih belum hafal, maka perlu ditingkatkan sampai menjadi hafal betul dan tidak boleh materi baru.
- b) Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dan lancar, lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga sempurna menjadi satu ayat. Materi-materi baru ini selalu dihafal sebagaimana halnya menghafal pada materi pertama. Kemudian dirangkaikan dengan mengulang-ulang materi atau kalimat yang telah lewat, minimal 3(tiga) kali dalam satu ayat ini dan maksimal tidak terbatas sampai betul-betul hafal. Tetapi apabila materi hafalan satu ayat ini belum lancar betul, maka tidak boleh dipindah kemateri ayat berikutnya.
- c) Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan membaca *binnadzar* terlebih dahulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat sampai hafal betul sebagaimana halnya menghafal ayat pertama.
- d) Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal 3(tiga) kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula menginjak ayat-ayat berikutnya sampai kebatas waktu yang disediakan habis dan pada materi yang telah ditargetkan.

- e) Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdengarkan dihadapan instruktur untuk ditashih hafalannya serta mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.
- f) Waktu menghadap instruktur pada hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi hari pertama. Begitu pula pada hari ketiga. Materi hari pertama, hari kedua dan hari ketiga harus selalu diperdengarkan untuk lebih memantapkan hafalannya. Lebih banyak mengulang-ulang materi hari pertama dan kedua akan lebih menjadi baik dan mantap hafalannya.²⁸

2) Metode takrir.

Sebagaimana pengertian yang telah dikemukakan H. A. Muhaimin Zen, bahwasanya metode ini merupakan suatu metode untuk mengulang-ulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur. Jadi metode takrir ini sangat penting sekali diterapkan, karena menjaga hafalan merupakan suatu kegiatan yang sulit dan kadangkala terjadi kebosanan. Sangat dimungkinkan sekali suatu hafalan yang sudah baik dan lancar menjadi tidak lancar atau bahkan menjadi hilang sama sekali. Sewaktu takrir, materi yang diperdengarkan dihadapan instruktur harus selalu seimbang dengan tahfidz yang sudah dikuasainya. Jadi tidak boleh terjadi bahwa takrir jauh ketinggalan dari tahfidznya. Dalam hal ini perimbangan antara tahfidz dan takrir adalah satu banding sepuluh. Artinya apabila penghafal mempunyai kesanggupan hafalan baru atau tahfidz dalam satu hari dua halaman,

²⁸ H.A Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2005), hal 249-250

maka harus diimbangi dengan takrir dua puluh halaman (satu juz). Tepatnya materi tahfidz satu juz yang terdiri dari dua puluh halaman, harus mendapat imbangan takrir sepuluh kali, demikian seterusnya. Dan apabila materi satu juz itu belum mendapat imbangan, umpama tahfidznya sudah mendapat dua puluh halaman (satu juz) sedangkan takrirnya baru enam atau tujuh kali, maka kesempatan untuk tahfidz perlu dihentikan dan kesempatan selanjutnya disediakan untuk mengejar takrirnya sampai mencukupi jumlah perimbangan yaitu sepuluh kali.²⁹

Takrir sebagian dari proses menghafalkan Al-Qur'an yang juga sebagai kunci keberhasilan dari semua yang diusahakan dalam menghafalkan dan menjaga hafalan Al-Qur'an pada diri seseorang. Usaha pengulangan ini harus diadakan secara ketat, karena kalau hafalan yang sudah ada tidak akan bertahan lama dan akan sia-sia jikalau pemelihara'an tidak dilaksanakan. Sedangkan kunci keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalnya yang disebut "takrir".³⁰

Sedangkan Ahsin W. al-Hafidz dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, yang memperjelas metode menghafal Al-Qur'an menjadi lima macam metode yaitu, metode (thariqah) wandah, metode kitabah, metode-metode gabungan dan metode jama'. Adapun penjelasannya sebagai berikut di bawah ini

²⁹ *Ibid.*, hal.250-251

³⁰ *Ibid.*, hal.246

a) Metode (Thariqah) Wandah.

Yang dimaksud dengan metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleksi pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka gilirannya menghafal urutan ayat dalam satu muka. Untuk menghafal yang demikian maka langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu mereproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami atau refleksi. Demikian selanjutnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.³¹

b) Metode (Thariqah) Kitabah.

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar baca'annya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya bisa dengan metode wandah atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat

³¹ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : Bumi Aksara,2004) hal. 64

sambil memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati. Berapa banyak ayat tersebut ditulis tergantung kemampuan menghafal.³²

Metode kitabah ini sebenarnya prosesnya hampir sama dengan metode wandah. Persama'annya yaitu kemampuan menghafal sama-sama menentukan cepat lambatnya dan banyaknya ayat yang dihafal. Dan bisa juga sebagai alternative tambahan untuk Pengulangan (takrir) dalam proses menghafal juga sama-sama diterapkan. Faktor jenis ayat juga mempengaruhi banyak atau tidak yang dihafal. Contohnya dalam surat *as-Sabut thiwal* (7surah yang panjang) maka ayat yang dihafal pun akan relatif sedikit jumlahnya. Semua itu tergantung kepada menghafal dan alokasi waktu yang disediakan untuknya. Metode kitabah ini juga banyak keuntungannya, sebagaimana dikemukakan Ahsin W. al-Hafidz :

Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan ingatannya.³³

c) Metode (Thariqah) Sima'i.

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan suatu baca'an untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi menghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi menghafal tunanetra atau anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

³² *Ibid.*, hal.64

³³ *Ibid.*,hal.65

- 1) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak. Dalam hal seperti ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakannya satu persatu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna. Baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.
 - 2) Merekam lebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dalam kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar dengan seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi dan diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal di luar kepala. Setelah hafalan dianggap cukup mapan barulah berpindah kepada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, dan demikian seterusnya. Metode ini akan sangat efektif untuk penghafal tuna netra, anak-anak, atau penghafal mandiri atau untuk takrir (mengulang kembali) ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Tentunya penghafal yang menggunakan metode ini, harus menyediakan alat-alat bantu secukupnya, seperti tape recorder, pita kaset dan lain-lain.³⁴
- 4) Metode (Thariqah) Gabungan.

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode wandah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah (menulis) di

³⁴ *Ibid.*, hal.66

sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula. Jika ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya. Tetapi jika penghafal belum mampu mereproduksi hafalannya kembali dalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang solid, demikian seterusnya. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal dan sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini pun akan baik sekali, karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.³⁵

5) Metode (Thariqah) Jama.

Yang dimaksud dengan metode ini ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif. Yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti baca'an instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya

³⁵ *Ibid.*, hal.67

masuk dalam bayangannya. Setelah siswa benar-benar hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan disamping akan dapat membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.³⁶

c. Dasar dan Manfaat menghafal Al-Qur'an

Secara tegas banyak para ulama' mengatakan, alasan yang menjadikan sebagai dasar untuk menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

a) Jaminan kemurnian Al-Qur'an dari usaha pemalsuan.

Sejarah telah mencatat bahwa Al-Qur'an telah dibaca oleh jutaan manusia sejak zaman dulu sampai sekarang. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang di pilih Allah untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuannya. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya."³⁷

b) Menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*.

Melihat dari surat Al-Hijr ayat 9 diatas bahwa penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-

³⁶ *Ibid.*, hal.67

³⁷ *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011), hal. 262

Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an. Melihat dari ayat di atas banyak ahli Qur'an yang mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, diantaranya adalah :

Ahsin W. mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an.³⁸

Setelah melihat dari pendapat para ahli Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi sebaliknya apabila di suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosa lah semuanya.

Jadi wajar jika manusia yang berinteraksi dengan Al-Qur'an menjadi sangat mulia, baik di sisi manusia apalagi di sisi Allah, di dunia dan di akhirat. Kemudian berikut ini ada beberapa hikmah menghafal Al-Qur'an :

- a) Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya.
- b) *Hafidz* Qur'an merupakan ciri orang yang diberi ilmu
- c) Fasih dalam berbicara dan ucapannya.
- d) Al-Qur'an memuat 77.439 kalimat. Jika seluruh penghafal Al-Qur'an memahami seluruh arti kalimat tersebut berarti dia sudah banyak sekali menghafal kosa kata bahasa arab yang seakan-akan ia menghafal kamus bahasa arab.

³⁸Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : Bumi Aksara,2004) hal. 24

- e) Dalam Al-Qur'an banyak terdapat kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan. Secara menghafal Al-Qur'an berarti banyak menghafal kata-kata hikmah.
- f) Hafidz Qur'an sering menjumpai kalimat-kalimat *uslub* atau *ta'bir* yang sangat indah. Bagi seseorang yang ingin memperoleh rasa sastra yang tinggi dan fasih untuk kemudian bisa menikmati karya sastra Arab atau menjadi satrawan Arab perlu banyak menghafal kata-kata atau *uslub* Arab yang indah seperti syair dan *amtsar* (perumpamaan) yang tentunya banyak terdapat di Al-Qur'an.
- g) Mudah menemukan contoh-contoh nahwu, sharaf, dan juga balaghah dalam Al-Qur'an.
- h) Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat hukum, dengan demikian secara tidak langsung seorang penghafal Al-Qur'an akan menghafal ayat-ayat hukum. Yang demikian ini sangat penting bagi orang yang ingin terjun di bidang hukum.
- i) Orang yang menghafal Al-Qur'an akan selalu mengasah hafalannya. Dengan demikian otaknya akan semakin kuat untuk menampung berbagai macam informasi.
- j) Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang akan mendapatkan untung dalam perdagangannya dan tidak akan merugi.
- k) Al-Qur'an akan menjadi penolong (syafa'at) bagi para penghafal Al-Qur'an.³⁹

³⁹ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), hal. 163-164

Selain itu ada beberapa tujuan pembelajaran *tahfidzul Qur'an* secara terperinci yakni sebagai berikut:

- a) Siswa dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an.
- b) Siswa dapat terampil menghafal ayat-ayat dari surat-surat dalam juz amma yang menjadi materi pelajaran.
- c) Siswa dapat membiasakan menghafal Al-Qur'an dan supaya dalam berbagai kesempatan ia sering melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari.⁴⁰

2. Pengajian Kitab Kuning

a. Pengertian Kitab Kuning

Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kitab kuning penting untuk dipelajari. Ilmuwan Islam menuliskannya dalam sebuah kitab yang berwarna unik yaitu kekuning-kuningan yang dipelajari oleh Madrasah dan Pondok Pesantren. Kitab tersebut berisi ilmu-ilmu keIslaman, khususnya ilmu fiqih, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab atau Melayu, Jawa, Sunda dan sebagainya.

Kitab itu disebut "kitab kuning" karena umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah. Kadang-kadang lembar-lembarannya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagian yang perlu mudah diambil. Biasanya,

⁴⁰ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), hal. 168-169

ketika belajar, para santri hanya membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa kitab secara utuh.⁴¹ Ini sudah merupakan kharisma dari kitab kuning sehingga kitab ini menjadi kitab yang unik untuk dipelajari.

Kitab kuning mempunyai format tersendiri yang khas dengan warna kertas “kekuning-kuningan”. Melihat dari warna kitab yang unik maka kitab ini lebih dikenal dengan kitab kuning. Akan tetapi akhir-akhir ini ciri-ciri tersebut telah mengalami perubahan. Kitab kuning cetakan baru sudah banyak memakai kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan. Juga sudah banyak yang tidak “gundul” karena telah diberi *syakl* untuk memudahkan santri membacanya. Sebagian besar kitab kuning sudah dijilid. Dengan demikian, penampilan fisiknya tidak mudah lagi dibedakan dari kitab-kitab baru yang biasanya disebut “*al-kutub al-‘ashriyyah*” (buku-buku modern). Perbedaannya terletak pada isi, sistematika, metodologi, bahasa, dan pengarangnya. Meskipun begitu, julukan “kitab kuning” tetap melekat padanya.⁴²

Kitab kuning dipelajari terutama di pesantren sebab berisi bermacam-macam ilmu keagamaan yang dibutuhkan para santri untuk mengembangkan ajaran agama dan mengembangkan pendidikan keagamaan mereka. Tujuannya, agar mereka mempunyai keyakinan yang kuat dalam melaksanakan ibadah.

Kitab kuning berasal dari Timur Tengah. Di daerah asalnya, kitab kuning disebut “*al-kutub al- qadimah*” (buku-buku klasik) sebagai sandingan dari “*al-kutub al-‘ashriyyah*” (buku – buku modern). “*Al-kutub al-‘ashriyyah*” yang beredar di Indonesia (di kalangan pesantren) sangat terbatas jenisnya. Dari kelompok

⁴¹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 2, (Jakarta, PT Ichtiar. Baru Van Hoeve Cet. VII, 2006.), 333.

⁴² *Ibid.*, h. 333-334

ilmu–ilmu syariat, yang sangat dikenal ialah kitab–kitab ilmu fiqih, tasawuf, tafsir, hadist, tauhid (akaid), dan tarekh (terutama *Sirah Nabawiyyah*, sejarah hidup Nabi Muhammad s.a.w). Dari kelompok ilmu–ilmu nonsyariat, yang banyak dikenal ialah kitab–kitab *nahwu sharaf*, yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca kitab gundul. Dapat dikatakan bahwa kitab kuning yang banyak beredar dikalangan pesantren adalah kitab yang berisi ilmu–ilmu syariat, khususnya ilmu fiqih.

b. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Ada beberapa metode yang sering digunakan pesantren tradisional dalam pembelajaran kitab kuning yaitu:

1) Metode Weton atau Bandongan (halaqah)

Metode weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri baik dalam menentukan tempat, tempat waktu, maupun lebih-lebih kitabnya.

2) Metode Sorogan

Metode sorongan adalah pengajian yang merupakan permintaan seseorang atau beberapa santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab tertentu.

3) Metode Hafalan

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz atau kyai.

4) Metode Diskusi

Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara santri membahasnya bersama –sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik

atau masalah tertentu yang ada dalam Kitab Kuning, dalam hal ini kiyai atau ustadz sebagai bertindak sebagai moderator.⁴³

c. Manfaat Pengajian Kitab Kuning

Jamaluddin Athiyah, seorang ilmuwan kontemporer Mesir dan penyusun buku *Turas al-Fiqh al-Islami* (Warisan Fikhi Islam), menyebutkan setidaknya ada tiga alasan mengapa kitab kuning tetap perlu dikaji, yaitu: pertama, sebagai pengantar dari langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam kontemporer; kedua, sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan bagian-bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau mazhab fikhi tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi; ketiga, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum⁴⁴

Dalam pendidikan dan pengajaran kitab kuning yang perlu ditanamkan terlebih dahulu pada siswa adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama. Tujuan khusus dari pendidikan dan pengajaran kitab kuning adalah bagaimana seorang siswa mampu membaca dan memahami kitab kuning untuk diamalkan dan dikembangkan. Tujuan pendidikan dan pengajaran yang hendak di capai adalah:

⁴³ Martin Van Bellinessen, *Kitab Kunig Pesantren dan Tarekat*. Cet. Ke-1.(Bandung : Mizan, 1995)hal.37

⁴⁴ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Islam*. Cet. ke-8. (Jakarta: Jakarta Ictiar Baru Van Hoeve, 1996)hal.335

- 1) Memberikan ilmu pengetahuan dari kitab kuning
- 2) Memberikan pengertian tentang agama Islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasan
- 3) Memupuk jiwa agama
- 4) Membimbing anak agar mereka beramal shaleh dan berakhlak Mulia⁴⁵

3. Shalat Dhuha Berjama'ah

a. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat adalah sarana yang paling efektif (dan disenangi oleh Allah) untuk menghubungkan diri dengan Allah. Ia merupakan *mikraj*-nya orang mukmin yakni tempat mereka “bertemu” Tuhan, sebagaimana yang dialami Rasulullah Saw. Dalam mikrajnya ke *sidratul muntaha*. Shalat adalah kesempatan emas yang “sengaja” diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya agar mereka bisa menemui-Nya untuk menyampaikan dan mengadukan segala keinginannya, melalui doa-doa shalat yang mencakup segala kebutuhan manusia.

Shalat adalah rukun Islam kedua, setelah kita menyatakan diri sebagai hamba Allah dan Muhammad Saw sebagai utusan-Nya. Shalat adalah perintah Allah yang amat ditekankan oleh Rasulullah Saw. Kepada umatnya, agar jangan sekali-kali meninggalkannya, selama akal masih berfungsi secara normal. Sesibuk dan sesakit apapun kita, shalat harus tetap dilaksanakan; jika tidak kuat berdiri dapat dilakukan dengan duduk. Jika tidak kuat duduk, berbaring. Tidak kuat

⁴⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju millennium Baru* (Cet. Ke; IV, Jakarta : Logos Wacana Ilmu , 2002), hal.132

berbaring, terlentang. Dengan kata lain, tidak ada alasan untuk meninggalkan shalat.⁴⁶

Oleh karena itu, Allah tetap memberikan jalan keluar amat bijaksana untuk menambah nilai kebaikan dalam shalat kita, yaitu dengan membuka pintu pelaksanaan shalat sunnah, sebagai tambahan atas kekurangan yang terjadi dalam shalat fardhu.

Dengan demikian, fungsi utama shalat sunnah adalah untuk menutupi kekurangan nilai shalat fardhu kita agar ia tetap bernilai baik. Hal ini bisa dimaknai bahwa ia juga berfungsi sebagai penguat atas bangunan keislaman kita, karena shalat fardhu yang kita kerjakan, misalnya, tidak berkualitas, baik dari segi bacaan, tingkat kekhusyuan ataupun kelengkapan syarat dan rukunnya dapat disempurnakan oleh shalat sunnah.

Pengertian salat *Dhuha* ialah salat sunah yang dikerjakan pada waktu duha yaitu ketika matahari setinggi tombak pada pagi hari kira-kira pukul 08.00 atau pukul 09.00 WIB sampai tergelincir Matahari. Hukum salat *dhuha* sendiri ialah sunnah. shalat *dhuha* sangat dianjurkan ketika matahari sudah terasa menyengat mendekati tergelincir matahari.⁴⁷

b. Pelaksanaan Shalat Dhuha

1) Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan shalat Dhuha adalah sejak matahari terbit dan mulai meninggi (sekitar jam 7 waktu Istiwak atau jam 6.30 Wib); kira-kira, jika kita

⁴⁶ Abdul Hasan Wahid, *shalat sunnah bersama nabi*. (Yogyakarta; q-media, 2007), hal.13.

⁴⁷ Zainal Muttaqin, *Pendidikan Agama Islam (Fiqih)* (Semarang :Toha Putra, 2007), hal.109.

melihat ke arah timur, matahari sudah agak lurus dengan pandangan kita. Imam an-Nawawi, dengan mengutip pendapat para pengikut madzhab Syafi'i, meriwayatkan dalam kitab ar-Rawdhah-nya, bahwa waktu shalat Dhuha sudah bisa dimulai sejak matahari terbit. Akan tetapi pelaksanaannya dianjurkan ketika matahari sudah meninggi. Waktu dhuha ini berakhir sampai masuk waktu Dhuhur.

Jika ternyata kita tidak bisa melaksanakan shalat Dhuha ini (dengan alasan apapun), maka hati kita harus merasa "kehilangan" sesuatu yang amat berharga dan tak ternilai. Kita harus segera memantapkan niat, bahwa besok, lusa, atau kapan-kapan, ketika kesempatan itu hadir, kita akan melakukannya. Bahkan kita tetap disunnahkan untuk mengganti shalat Dhuha yang tidak sempat dikerjakan sebelumnya, sebagaimana kita juga disunnahkan mengganti shalat sunnah lain yang memiliki waktu khusus, seperti rawatib, 'Idul Fitri, dll.⁴⁸

Bagi kita yang memiliki "hati yang hidup", yang mengerti dengan baik posisi dan keistimewaan shalat Dhuha, perasaan "kehilangan" tersebut akan hadir dengan sendirinya, tanpa dipaksakan. Dan jika itu terjadi, berarti kita memiliki tanda-tanda sebagai orang baik.

2) Jumlah Rakaat

Jumlah rakaat shalat Dhuha, paling sedikit dua rakaat dan paling banyak dua belas rakaat, para ulama sepakat, bahwa yang paling utama adalah delapan rakaat. Artinya, delapan rakaat shalat Dhuha lebih baik dibandingkan dengan dua belas rakaat (bahkan mayoritas ulama pengikut madzhab Syafi'i mengatakan bahwa jumlah rakaat shalat Dhuha paling banyak delapan rakaat). Hal ini disebabkan

⁴⁸ Sayyid Al-Bakri, *i'natath-thalibin* juz 1, (surabaya; al-hidayah, 2002) hal. 367

karena hadits yang menjelaskan tentang delapan rakaat lebih shahih dibandingkan hadits yang menjelaskan tentang dua belas rakaat.

3) Surat-Surat yang Dibaca Dalam Shalat Dhuha

Surat-surat al-Qur'an yang dibaca selama pelaksanaan shalat Dhuha t 29 dijelaskan secara tegas oleh Rasulullah Saw. Artinya kita bebas membaca surat apa saja selama pelaksanaannya. Akan tetapi Imam as-Suyuthi berpendapat bahwa pada rakaat pertama shalat Dhuha lebih baik membaca surat asy-Syamsy dan rakaat kedua membaca surat ad-Dhuha. Pendapat ini mendapat dukungan dari Imam Ibn Hajar. Ulama lain ada yang mengatakan bahwa pada rakaat pertama membaca surat al-Kafirun dan rakaat kedua membaca surat al-Ikhlash.

Jika kita bermaksud mengerjakan shalat Dhuha lebih dari dua rakaat, maka pada rakaat ketiga membaca al-Kafirun dan rakaat keempat membaca surat al-Ikhlash. Demikian seterusnya. Sementara itu, mengenai lebih utamanya shalat dhuha, maka para ulama' mengatakan bahwa shalat dhuha lebih utama dikerjakan delapan raka'at. Hal ini, didasarkan atas itba' rasullah SAW. Meskipun jumlah raka'at shalat dhuha adalah dua belas raka'at.⁴⁹

c. Manfaat Melaksanakan Shalat Dhuha

- 1) Sebagai sarana pertemuan kita dengan Tuhan
- 2) Orang yang shalat Dhuha mendapatkan pengampunan dari Allah SWT atas dosa-dosa yang kita lakukan
- 3) Pelaku shalat Dhuha akan mendapat gelar sebagai : *al-Abid* (orang yang suka beribadah kepada Allah) dan *al-Qanit* (orang yang tunduk kepada Allah).

⁴⁹ *Ibid.*, hal.382

- 4) Akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang melaksanakan haji dan umrah
- 5) Pelaku shalat Dhuha akan masuk surga melalui pintu surga yang bernama “ad-Dhuha”
- 6) Untuk memenuhi hak-hak ruasan yang ada dalam tubuh kita, yang berjumlah 360 ruas, untuk disedekahi setiap hari.
- 7) Mempermudah datangnya rizki.⁵⁰

D. Tinjauan Tentang Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.⁵¹

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah local genius. Local genius ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian local genius ini. Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa local genius adalah juga cultural identity,

⁵⁰ M.Khalilurrahman Al Mahfani, Berkah Shalat Dhuha,(Jakarta:Wahyu Media,2008)hal.54

⁵¹ Ayatrohaedi, Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius), (Jakarta:Pustaka Jaya,1986) hal.41

identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri . Sementara Moendardjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai local genius Kearifan local berasal dari dua kata yaitu kearifan (wisdom), dan lokal (local).⁵²

Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal. Ciri ciri kearifan lokal antara lain:

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar,
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
3. Memunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli,
4. Memunyai kemampuan mengendalikan,
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya

Adapun Jenis-jenis kearifan lokal, antara lain;

1. Tata kelola, berkaitan dengan kemasyarakatan yang mengatur kelompok sosial (kades).
2. Nilai-nilai adat, tata nilai yang dikembangkan masyarakat tradisional yang mengatur etika.
3. Tata cara dan prosedur, bercocok tanam sesuai dengan waktunya untuk melestarikan alam.

⁵² *Ibid.*, hal.43

4. Pemilihan tempat dan ruang.

Fungsi kearifan lokal, yaitu;

1. Pelestarian alam, seperti bercocok tanam.
2. Pengembangan pengetahuan.
3. Mengembangkan SDM.⁵³

⁵³ *Ibid.*, hal.57